BAB III

DESKRIPSI DATA LAPANGAN

A. Profil Desa Sawotratap

1. Letak dan keadaan geografis

Desa Sawotratap adalah sebuah desa di kecamatan Gedangan kabupaten Sidoarjo. Desa Sawotratap terletak kira-kira 0,19 km dari kecamatan. Desa Sawotratap memiliki luas 189,400 Ha. Jarak dari Surabaya ke Desa Sawotratap kira-kira 2 km lama perjalanan yang dibutuhkan adalah setengah jam jika berkendara sepeda motor. Dengan batas-batas desa sebelah utara berbatasan dengan desa Kureksari, sebelah timur berbatasan dengan desa Pabean, sebelah barat berbatasan dengan desa Pepelegi, sebelah selatan berbatasan dengan desa Semambung

2. Keadaan Demografi

Adapun keadaan demografi Desa Sawotratap Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo dapat dilihat dari data Monografi pada bulan Mei 2015 dibawah ini:

a. Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan. Pendidikan juga menjadi penopang dalam Data Monografi Desa Sawotratap Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo tahun 2015 meningkatkan sumber daya manusia untuk pembangunan bangsa, dan menumbuhkan kesadaran akan bahaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keterbelakangan pendidikan, karena tujuan dalam menempuh pendidikan adalah untuk memberikan suatu pengetahuan agar dapat mencerdaskan bangsa, sehingga anak-anak bangsa mempunyai keahlian dan keterampilan untuk memenuhi pembangunan bangsa di berbagai bidang di masa depan.

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Sawotratap digolongkan menjadi dua macam yaitu tingkat pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pada pendidikan formal jumlah masyarakat yang lulusan pendidikan formal berjumlah 9026 orang dengan perincian sebagai berikut, jumlah masyarakat yang berpendidikan sampai tamat Taman Kanak-Kanak berjumlah 2071 orang, jumlah masyarakat yang berpendidikan sampai tamat Sekolah Dasar berjumlah 2307 orang, jumlah masyarakat yang berpendidikan sampai tamat Sekolah Menengah Pertama berjumlah 2123 orang, jumlah masyarakat yang berpendidikan sampai tamat Sekolah Menengah Atas berjumlah 2069 orang, jumlah masyarakat yang berpendidikan sampai tamat Akademi/D1-D3 berjumlah 203 orang, dan jumlah masyarakat yang berpendidikan sampai tamat Sarjana/S1-S3 berjumlah sebanyak 253 orang.[1]

Dalam aspek pendidikan, desa Sawotratap masih tergolong kurang, karena dari hasil observasi dan dari data yang penulis ambil di kantor desa, ternyata tingkat pendidikan tertinggi di tingkat SD yang jumlahnya mencapai 2307 orang. Dari banyaknya masyarakat yang berpendidikan maka masyarakat Sawotratap tergolong yang mempunyai SDM yang kurang.

[1] Sumber: di ambil dari data Monografi Desa Sawotratap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain pendidikan formal, masyarakat Desa Sawotratap juga ada yang berpendidikan non formal seperti mengaji diniyah dan TPQ/TPA yang tersebar pada 4 gedung di wilayah Desa dengan jumlah murid sebanyak 365 orang.[2]

b. Mata Pencaharian

Dengan banyaknya masyarakat Desa Sawotratap yang bekerja sebagai pegawai Swasta, dan merangkap pekerjaan yang lainnya yang merupakan pekerjaan sampingan sebagai upaya untuk menambah penghasilan keluarga.[3] keadaan perekonomian Desa Sawotratap bisa dikatakan menengah kebawah. Hal ini dapat diketahui peneliti dari hasil wawancara dengan M. Sahri (22 tahun) yang bekerja sebagai staff Pemerintahan Desa Sawotratap. Rata-rata anggaran yang dibutuhkan untuk belanja sehari adalah Rp. 25.000,-,[4] dengan Harmi H (35 tahun) yang bekerja sebagai petani rata-rata anggaran yang dibutuhkan untuk belanja sehari-hari adalah Rp. 25.000,-,[5] dengan Slamet (36 tahun) yang bekerja sebagai petani organik yang rata-rata anggaran untuk belanja sehari-hari sebesar Rp. 30.000,-.

Dari hasil wawancara dengan beberapa masyarakat Desa Sawotratap, dapat diprediksi bahwa pengeluaran sehari-hari masyarakat Desa Sawotratap untuk anggaran belanja tergolong masyarakat yang mempunyai kebutuhan konsumtif rendah, itu belum pengeluaran yang tak terduga.

---

[2] Sanuri. *Wawancara*. Sawotratap. 3 Juli 2015

[3]Sumber: di ambil dari data Monografi Desa Sawotratap

[4] M Sahri. *Wawancara*. Sawotratap. 4 Juni 2015

[5] Harmi H. *Wawancara*. Sawotratap. 4 Juni 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Agama

Di desa Sawotratap terdapat 6 agama, yaitu Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha dan kepercayaan. Mayoritas penduduk di desa Sawotratap beragama Islam yaitu 13271 jiwa. Karena di desa Sawotratap mayoritas penduduk asli agama Islam Dan diurutan kedua beragama Kristen yaitu 306 jiwa dan di urutan ketiga beragama katolik yaitu 183 jiwa. Yang mana Hindu Budha dan Kepercayaan jumlahnya paling sedikit di desa tersebut.[6] Disini agama Kristen Katholik Hindu Budha dan Kepercayaan juga merupakan penduduk di desa Sawotratap tetapi Cuma di sebagian RT 05 RW 7 yang jumlahnya lebih banyak.

Penduduk Desa Sawotratap Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo mayoritas beragama Islam, tercatat sebanyak 13271 orang pemeluk agama Islam, sedangkan sebanyak 306 orang beragama Kristen. Di Desa Sawotratap terdapat sarana untuk beribadah diantaranya adalah Masjid sebanyak 5 buah, dan Mushala/Langgar/Surau yang total mempunyai 16 buah. Geliat keagamaan di Desa Sawotratap sangat maju dengan adanya 4 kelompok Majelis Ta'lim yang mempunyai 478 anggota, sedangkan untuk Remaja Masjid mempunyai 5 kelompok dengan total 575 anggota.

Jika ditinjau dari segi keagamaan maka dapat disimpulkan bahwa penduduk Desa Sawotratap Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo mayoritas beragama Islam dan sebagian besar mengikuti ormas Nahdlatul Ulama. Hal ini terbukti dengan antusiasnya mereka mengikuti berbagai aktifitas keagamaan baik

[6] Sumber: di ambil dari data Monografi Desa Sawotratap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berupa kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan sehingga syiar Islam di Desa Sawotratap menjadi dinamis.

d. Tempat Peribadatan

Kehidupan masyarakat desa Sawotratap, keagamaannya berjalan dengan baik, saling menghormati, dan mempunyai toleransi yang tinggi, keaktifan mereka dalam menjalankan ajaran agama yang mereka anut timbul dari kesadaran mereka masing-masing pribadi, meskipun terdapat perbedaan yang tidak seimbang antara agama yang satu dengan yang lain,tetapi hal itu tidak menjadi hambatan dalam menjalankan suatu peribadatan yang suci.

Dari penjelasan singkat diatas dan data yang diperoleh diatas maka penulis bermaksud untuk mempersingkat waktu dan dimana penulis sendiri masih banyak membutuhkan penjelasan dari pihak yang bersangkutan, terkait dengan perkawinan beda.

e. Kondisi Sosial dan Budaya

Dalam kehidupan sosial, masyarakat Desa Sawotratap dikenal sebagai masyarakat yang guyub dan suka bermusyawarah. Baik masalah desa, masyarakat, dan sebagainya. Seperti hal nya suasana pedesaan, masyarakat Desa Sawotratap juga memiliki sikap yang ramah, mempunyai solidaritas yang tinggi dan suka bergotong royong. Hal ini terlihat dari aktifitas mereka dalam semua kegiatan kemasyarakatan yang terdapat di Desa Sawotratap baik dalam segi sosial seperti kerja bakti, perbaikan jalan desa, makam, madrasah, maupun deri segi keagamaan seperti menghadiri hajatan, perkawinan, ta’ziyah, dan lain-lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam aspek budaya, masyarakat Desa Sawotratap sangat menjunjung tinggi kearifan lokal. Hal ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari baik dalam berbagai acara seni dan budaya keagamaan. Umumnya budaya keagamaan yang ada di masyarakat Jawa, diantaranya budaya kehidupan masyarakat Desa penanggungan adalah sebagai berikut: Tradisi ziarah makam wali, Tradisi haul, Tradisi Maulidan, Bersih Desa dan lain-lain.

Karakteristik masyarakat di Desa Sawotratap secara sosial dan budaya tergolong desa yang memiliki rasa solidaritas sosial kemasyarakatannya tinggi, baik itu masyarakat yang bekerja sebagai petani ataupun bukan. Mereka sama-sama saling membantu, karena menurut mereka selama mereka masi tinggal di desa yang sama maka tidak ada perbedaan bagi mereka. Bahkan mereka harus saling membantu dan bergotong-royong antara satu dengan yang lainnya. Seperti yang dikatakan Saiful Anam (34 thn) selaku divisi pemberdayaan masyarakat sipil mengatakan:

"Warga di Desa Sawotratap tergolong masyarakat yang taraf sosialnya baik, karena kita sebagai masyarakat yang guyub harus memupukkan dalam diri atau anak cucu kita untuk saling membantu dan saling percaya satu sama lain, seperti jika ada kerja bakti di Desa maka sebelumnya kita harus merapatkan dahulu hari apa yang pantas untuk bekerja bakti agar semua warga bisa hadir semua, biasanya kita lebih memilih hari minggu, karena pada hari itu semua orang yang bekerja pasti libur. Begitu juga ketika ada tetangga yang ada hajatan, tetangga yang lain akan turut membantu dengan sukarela. Bahkan ketika ada tetangga yang sakit tetangga lain akan menjenguk dan mendoakan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesembuhannya. Apalagi kalau sudah ada yang meninggal pastinya mereka melayat bersama-sama. Meskipun hidup di desa yang setiap orang memiliki kesibukan yang berbeda pula, tapi jika sebagian besar masyarakat desa ini memiliki rasa yang sama itu sudah menjadi keuntungan tersendiri bagi desa terutama masyarakat desa ini."[7]

Masalah sosial kemasyarakatan memang sangat diperlukan di dalam kehidupan masyarakat, karena hidup ditengah-tengah masyarakat diperlukan adanya kerukunan dan tanggung jawab bersama. Manusia pada dasarnya tidak lepas dari kehidupan sosial, karena manusia tidak mampu untuk hidup secara sendiri-sendiri atau pribadi. Terutama hidup di lingkungan pedesaan, kegiatan partisipasi masyarakat sangat diperlukan dalam kelancaran pembangunan sosial pada diri manusia secara pribadi dan nantinya akan dapat berkembang menjadi kehidupan sosial kemyarakatan yang baik.

B. Sejarah Desa Sawotratap

Sejarah itu sudah tercatat dalam orang-orang yang mengalami di masa lampau, tapi ini merupakan suatu cerita yang dipercaya oleh alam sekitarnya yaitu penduduk desa Sawotratap, maka dari pada itu cerita ini bukan merupakan suatu sejarah tapi benar-benar terjadi di desa sawotratap.

Desa Sawotratap pada waktu itu di zaman kuname yaitu ada sebuah alas hutan dan hutan itu dibuka/ dibabat oleh seseorang yang bernama Eyang Surojoyo yang membuka pager di desa. Disini ada tiga kategori sahabat karib yang bernama Eyang Rembet dan Eyang Sebah mereka yang membuka pager desa dan kemudian

[7] Saiful Anam. *Wawancara*. Sawotratap 4 Juli 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Eyang Kunti yang membuka di Sawo yang ketiga-tiga orang inilah yang menamakan desa Sawotratap, sampai sekarang desa ini mempunyai perdukuhan yaitu perdukuhan pager dan perdukuhan sawo, ketiga-tiga orang inilah yang memang seorang pejuang yang pada waktu itu, mereka anti penjajahan dan benar-benar ingin merdeka dalam prinsip mereka.

Di masa penjajahan Belanda contohnya di kecamatan Gedangan itu ada desa Tangsi itu dinamakan markas Belanda pada masa itu, entah semasa VOC atau apa yaitu ingin menguasai wilayah desa Tangsi, sampai-sampai di sebelah timur desa Pager itu ada dukuh Nginas yaitu banyak pohon nginas yang mana pohon itu jika ada yang terkena getahnya itu gatal-gatal kalau tidak tahan dibawahnya dan sebelah timur lagi ada pohon latipis yaitu alas yang tipis tidak begitu lebat daunnya, yang mana itu melalui dari tangkis ke utara, ini hanya sebuah contoh saja.

Ketiga Eyang tadi yang mempertahankan di desa pager dan senjata yang paling tajam pada masa itu dengan alat pertanian yaitu boomerang dan sampai sekarang dinamakan pagerwojo. Dia mundur terus sampai mundur kebarat hatinya merasa resah kemudian itulah yang dinamakan dengan tratap, setapak mundur-mundur sampai sawo yang artinya longgar tidak terlalu gemetar. Yang namanya perang itu dilakukan sampai pada desa bangah yang hatinya sudah bunga, yang membantu dia itu Eyang Ario Bangah ini adalah pembuktian kita tidak bisa membuktikannya yang mana suatu legenda itu adalah cerita yang dipercaya oleh masayarakat desa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sampai sekarang pun tiap-tiap bersih desa kita nyekar ke adat biasa kita di desa sawotratap, ke Eyang Surojoyo yang membuka tratap, Eyang Rembet ki Sebah pager dan Eyang Kunti sawo. Tujuan bersih desa:

a. Mengucapkan syukur kepada Tuhan dimana hidup di desa sawotratap tetap hidup tentram.
b. Membersihkan diri dari roh-roh jahat
c. Mengadakan upacara bersih desa agar mendapat keberkahan , ketenangan lahir batin, kesehatan dan murah rezeki.

Pelaksanaan kita ucap syukur kepada Tuhan disini juga sesuai dengan kebiasaan adat yang dilaksanakan di desa Sawotratap:

a. Malam pertama do'a bersama, lintas agama dan kepercayaan istilah orang jawa (melekan) isinya do'a-doa, mocopat, warasmadya sebelum itu juga di isi dengan perjuangan jadi komplit.
b. Hari kedua nyekar kepada ketiga punden dengan sesajian komplit. Sesaji adalah sarana kita mengucapkan syukur, menghormati disitu, ngaweruhi dipunden situ tapi tidak memuji-muji tidak menyembah di situ. Itu di iringi dengan reog ponorogo sampai sekarang.
c. Setelah itu diperkirakan biasanya jam 2-3 itu sudah datang ke balai desa merayakan seutuhnya sampai jam 5 maksimal, jam 5 persis kita ucapkan ngaweruhi lagi ka nada tumpeng dan sebagainya itu diucapkan apa sarana yang ada di situ lalu untuk ngaweruhi/ menghormati, mensyukuri kepada Tuhan persis maghrib sudah selesai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Malamnya itu mengadakan wayang kulit, didalam wayang kulit ada dagelan sandiwara ludruk, campursari, yang paling kelihatan itu sesuai dengan pinalurinya adalah penyerahan gunungan pak lurah dari luar masuk kebalai desa diiringi dengan perangkat-perangkatnya dan juga orang berpakaian kejawen yang membawa payung dan tombak cucuk lampah yang membawa kedalam balai desa. "kalau saya masuk balai desa gunungan saya berikan pak lurah pak lurah memberikan ke dalang"[8]

Tujuan pokok tiada lain membersihkan diri masing-masing, sujud syukur pada Tuhan dan memberi hormat pada eyang bahrami, bisa hidup tentram di Sawotratap. Bersih desa dilaksanakan setahun sekali, tanggalnya kurang begitu pasti tapi biasanya dalam bulan ruwah (kalender Jawa) biasanya tanggalnya ditentukan oleh pemerintah desa.

Dari latar belakang dapat diketahui bahwa masyarakat desa Sawotratap sebagian besar masih percaya akan roh penunggu desa yang berada di desa Sawotratap yang mereka percaya bahwa upacara bersih desa yang dilakukan akan menjadikan desa Sawotratap selamat dari bencana.

Penduduk asli Sawotratap adalah Islam walaupun dalam desa terdapat agama selain islam mereka tetap saling menghormati satu sama lain. Ketika orang Kristen membangun gereja orang Islam ikut membantunya. Islam jawa itu mengerti mana yang benar contohnya china itu anaknya nakal karena anaknya itu

[8] Triman. *Wawancara*. Sawotratap. 4 Juli 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak jawa. Jadi orang Islam yang baik karena agama menurut saya itu agama yang legawa Islam yang selamat. Itulah yang diminta manusia hidup. Islam disini itu multi jadi Islam yang benar-benar itu di jawa timur, maka dari itu dijawa timur merupakan banyak punden yang juga terdapat banyaknya para pahlawan pejuang Islam.[9]

C. Profil Keluarga Beda Agama

Pada dasarnya keluarga suami isteri beda agama yang dijadikan subyek penelitian yaitu : satu keluarga yang mengalami perkenalan, yang pada saat sekarang dikenal dengan sebutan " *pacaran*". bapak dan ibu menjalani masa perkenalan selama sekitar dua setengah tahun, yang terdapat di Desa Sawotratap RT 06 RW 11,[10] Dan lebih jelasnya tentang bagaimana proses perkenalan mereka masing-masing, sampai pada akhirnya mereka memutuskan untuk menjalani dan membina kehidupan keluarga dan memilih keluarga yang menganut keyakinan yang berbeda dan masih menjalankan keyakinannya masing-masing. Berikut ini profil informan berdasarkan umur, pendidikan terakhir, agama, pekerjaan, dan lama pernikahan.

1. Informan Bapak Heri

Bapak Heri berusia 34 tahun, ia dibesarkan dikediri. Dan setelah besar dia merantau ke Sidoarjo untuk mencari kerja. Heri beragama Kristen. Dia adalah seorang Buruh Pabrik Maspion.

[9] Triman. *Wawancara*. 4 Juli 2014
[10] Sanuri, *Wawancara*, 1 Juni 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Informan Ibu Irma

Ibu Irma berusia 27 tahun ia dibesarkan di Sidoarjo. Dan dia Bergama Islam yang pekerjaannya sebagai Ibu Rumah tangga dan buruh pabrik Maspion.

Pada dasarnya keluarga pasangan beda agama ini saling mencintai satu sama lain sehingga dengan alasan tersebut memutuskan untuk membina dan mengarungi kehidupan berumah tangga. Isteri ini berusaha mengajak agar suami memeluk agama Islam, Sejak awal mereka berpacaran dan telah sama-sama mengetahui bahwa pasangannya berbeda prinsip dalam hal agama dan keyakinan, walaupun mereka telah sama-sama mengetahui tentang perbedaan agama dan keyakinan diantara mereka berdua, namun mereka berdua tetap serius menjalani masa perkenalan (pacaran) yang pada akhirnya mereka bersepakat untuk melanjutkan hubungan mereka kejenjang pernikahan.

Jauh sebelum pernikahan dilangsungkan, Isteri menyarankan agar suami memeluk agama Islam sehingga pernikahan mereka di lakukan secara Islam. Namun usaha isteri ini dijawab dengan satu janji oleh Suami: ”Bahwa bapak bersedia masuk dan memeluk Islam seperti keinginan dan ajakan ibu setelah mereka resmi menikah”.[11] Keputusan suami beralih agama tersebut tidak mengundang reaksi yang serius dari keluarga suami, ini dikarenakan orang tua dari suami sangat demokratis dalam beragama dan mempunyai toleransi yang tinggi terhadap agama lain.

[11] Heri, *Wawancara*, Sawotratap, 6 Juni 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga setelah sampai usia dewasa mereka diperbolehkan memilih agama yang menurutnya benar dalam keyakinannya, berdasarkan hal ini juga pernikahan mereka berlangsung tanpa adanya pertentangan dari pihak keluarga suami, maksudnya pihak keluarga suami merestui hubungan pernikahan mereka berdua, sehingga mereka dapat melangsungkan pernikahan mereka secara Islam.

Setelah melangsungkan pernikahan keluarga beda agama menjalani kehidupan yang baru bersama pasangannya dan mereka akan berusaha untuk saling memahami perbedaan yang ada satu sama lain, agar keluarga mereka dapat bertahan dan selalu tercipta suasana yang damai meskipun berbeda keyakinan. Tempat tinggal sebagian besar menentukan keakraban interaksi sosial antara satu tali kekeluargaan dengan yang lainnya.

Perkawinan membentuk suatu tali hubungan sosial yang baru dan juga menambah anggota keluarga yang bertambah atau mungkin juga berkurang karena ikut suami/ istrinya. "Sejak kami menikah, kami tinggal sendiri, karena dengan adanya perbedaan keyakinan diantara kami, membuat kami membutuhkan suasana yang baru untuk dapat saling memahami antara satu sama lain, dan atas pertimbangan inilah kami memutuskan untuk tidak tinggal dengan orang tua ataupun mertua".[12] Mulai saat itu suami dikenalkan tentang agama Islam. "Dan setelah mencapai usia pernikahan satu tahun tepatnya di karuniai anak perempuan yang sekarang sudah duduk dikelas SD, namun setelah lima bulan dari kelahiran

[12] Heri, *Wawancara*, Sawotratap, 6 Juni 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak kami, suami saya menyampaikan keinginanya untuk kembali memeluk agama Kristen”[13].

Mendengar keinginan suami yang ingin kembali lagi pada agama semulanya isteri kaget dan beberapa kali menyarankan kepada suaminya untuk tidak kembali kepada agama semula. Namun karena pertimbangan anak-anaknya yang baru duduk dikelas SD agar tidak terjadi pertengkaran yang ditakutkan akan mempengaruhi anak-anak-nya maka isteri menyetujui keinginan suami untuk kembali ke agama semula. Dengan catatan anak harus mengikuti agama dan keyakinan ibunya yaitu islam, persyaratan itupun diterima dan disetujui oleh suami dan pada saat itu suami kembali kepada agama yang semula.

Saat itulah anak-anak dididik dan diajari agama Islam, khususnya dalam bidang aqidah dan ahklak dan “alhamdulilah anak-anak mengikuti ajaran ibunya yang diajarkan oleh ibunya, seperti ketika masuk rumah mengucapkan salam dan ketika ingin melakukan sesuatu mengucapkan basmalah dan menyudahinya mengucapkan hamdalah”,[14] terkadang suami pun mengikuti kebiasaan istrinya, hal inilah yang membuat istrinya optimis bahwa ”suatu hari nanti suami saya akan mengikuti keyakinan saya karena terpengaruh dengan kebiasaan yang dilakukannya dan anak-anaknya akan mendapat hidayah dari Allah SWT sehingga suami dengan sendirinya akan kembali memeluk agama Islam”.[15]

---

[13] Irma, *Wawancara*, Sawotratap,6 Juni 2015
[14] Irma, *Wawancara*, Sawotratap, 6 Juni 2015
[15] Irma, *Wawancara*, Sawotratap, 6 Juni 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun dalam kehidupan sehari-hari dapat hidup tentram, damai tanpa adanya pertengakaran karena adanya upaya yang dilakukan bahwa menurut pengakuan dari suami yaitu "bahwasanya ada ketidak tenangan dalam hati yang terkadang sangat menggangu jika sedang memikirkan tentang tanggung jawabnya dikarenakan ada keyakinan yang berbeda".[16] Dan perlu diketahui bahwa mereka masih tetap menjalankan dan membangun kehidupan rumah tangga dengan keyakinan yang berbeda.

Manusia lebih tergantung pada proses belajar ketimbang mahkluk lain dan tidak dapat berkembang secara wajar tanpa kontak sosial. Demikian juga halnya dalam sebuah keluarga yang berbeda keyakinan dimana mereka juga dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam proses mencapai sebuah keluarga yang harmonis sebagai berikut:

1) Karakteristik Keluarga Beda Keyakinan.

Pada bagian ini akan dibahas mengenai karakteristik keluarga beda keyakinan. Penulis melihat karakteristik ini perlu dibahas karena individu atau informan yang sudah menikah memiliki latar belakang keluarga yang berkaitan dengan keluarga besarnya. Semua hal ini akan mempengaruhi harmonisasi dalam keluarga beda keyakinan.

a) Status Dalam Keluarga Besar

Pentingnya status dalam keluarga dibahas dalam tulisan ini adalah untuk mengetahui sejauh mana hubungan dalam keluarga besar dan sebesar apa

[16] Heri, *Wawancara*, Sawotratap, 6 juni 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanggung jawab secara sosial bagi seorang anak yang dilahirkan sebagai anak pertama. Dan jika dibandingkan dengan anak bungsu (terakhir) yang cenderung manja dan selalu memaksakan kehendaknya. Berbeda lagi dengan anak yang lahir diantara anak pertama dan anak terakhir yang cenderung lebih ringan beban sosialnya dibandingkan anak pertama, namun dia tidak juga semanja anak bungsu. Seperti halnya dengan para informan yang memiliki status dalam keluarga yang berbeda-beda.

Tetapi meski demikian agama yang mereka anut pun adalah agama yang dominan dianut pada umumnya yaitu agama Islam dan Kristen. Seperti yang disampaikan oleh para informan kepada Penulis berikut ini.

b) Keluarga Beda Agama

"Kalau aku anak keempat dari tujuh bersaudara, tapi kalau suami saya anak tunggal".[17]

Irma yang mengatakan bahwa dirinya anak keempat dari tujuh bersaudara dan suaminya anak tunggal dapat dikatakan bahwa ternyata mereka sama-sama memiliki tanggung jawab hanya pada diri mereka masing-masing apalagi suaminya yang anak bungsu dari dua bersaudara, baik Irma maupun Heri hanya memikirkan apa yang menurutnya terbaik untuknya saja. Hal ini dapat dilihat dari keinginan Irma untuk menikah dengan Heri yang jelas tidak jauh lebih baik dari dirinya. Heri yang tamat SMA memilih menikah dengan Irma yang jelas pendidikannya lebih rendah yaitu hanya tamat SMP. Dari segi latar belakang

[17] Irma, *Wawancara*, Sawotratap, 13 Juni 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga mereka juga yang dapat dikatakan bahwa mereka sama-sama dari keluarga yang sederhana. Namun satu alasan yang pasti bahwa mereka menikah karena alasan saling mencintai.

c) Lingkungan

Pada bagian ini akan dibahas mengenai salah satu faktor yang mempengaruhi proses harmonisasi dalam sebuah keluarga beda keyakinan. Hal ini didasarkan karena pada umumnya setiap tindakan dan pengambilan keputusan juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana kita berada.

d) Tempat Tinggal

Sehingga menurut pemikiran mereka untuk membentuk rumah tangga yang berbeda keyakinan terjadi selain karena memang mereka saling mencintai, mereka juga di pengaruhi oleh tempat tinggal mereka. Irma Dan Heri sebelum menikah mereka tinggal di desa yang berbeda, dimana Irma lahir dan dibesarkan di Sidoarjo sementara suaminya Heri lahir dan dibesarkan di Kediri. " Saya memang asli orang Sidoarjo, tapi suami saya bukan, dia orang asli Kediri"[18]

Namun meski lahir dan besar di tempat berbeda namun setelah menikah mereka dapat bersosialisasi dengan lingkungan yang baru karena sebenarnya baik di daerah asal isteri maupun suami sebenarnya budayanya sedikit-sedikit sama.

e) Interaksi dengan Tetangga.

Sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain, Begitupun dengan keluarga beda keyakinan yang hidup di

[18] Irma, 6 juni 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lingkungan di tempat yang terdiri dari keluarga lain, atau dengan kata lain tetangga. Meski mereka membentuk keluarga beda keyakinan tapi interaksi dengan tetangga tetap berjalan dengan baik. seperti yang dikatakan oleh para informann. Seperti halnya yang dikatakan Isteri **,** mengatakan bahwa:

"Tetangga tidak ada masalah dengan perbedaan keyakinan antara saya dan suami saya. Yang jelas mereka tahu kami sudah menikah dan mendapatkan pengakuan dari masyarakat sekitar. Jadi saya dan tetangga tetap menjalin hubungan yang baik, dan meski tetangga saya juga dominan Islam tapi semuanya baik dan bisa mengahargai keluarga kami".[19]

D. Latar Belakang Masing-Masing Individu

1) Keadaan Informan Sebelum Menikah

a) Sebelum Menikah

Dalam kehidupan bermasyarakat, baik sebagai makhluk pribadi maupun makhluk sosial selalu memerlukan manusia lain untuk berinteraksi dan saling memenuhi kebutuhan hidupnya yang tidak dapat dipenuhinya sendiri serta dilandasi aturan-aturan. Aturan-aturan tersebut diciptakan dan disepakati bersama untuk mencapai ketenteraman dan kenyamanan hidup bersama dengan orang lain. Aturan-aturan itu dipakai sebagai ukuran, patokan, anggapan serta keyakinan tentang sesuatu yang baik, buruk, pantas, asing, dan seterusnya.

Berbicara tentang konflik dalam keluarga beda agama mereka sangat menjunjung tinggi nilai kekeluargaan diantara mereka sehingga meskipun terdapat

[19] Irma , *Wawancara,* 14 Juni 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbedaan agama antar keluarga besar pasangannya dan terkadang terjadi perbedaan pendapat dan konflik kecil diantara mereka namun hal tersebut tidak sampai pada pertentangan yang berdampak pada kelangsungan keluarga beda keyakinan. Namun meski begitu mereka tidak pernah menjadikan perbedaan agama mereka sebagai alasan untuk menjaga jarak diantara mereka, justru mereka berusaha untuk semakin mendekatkan diri antara satu sama lain agar tetap terjalin hubungan yang harmonis antara mereka.

b) Lama Perkenalan

Sebelum para informan hidup dalam keluarga yang menganut keyakinan mereka mengalami perkenalan, Menurut mereka dua tahun setengah berpacaran bukanlah waktu yang singkat untuk saling mengenal dan saling memahami satu sama lain. Lama perkenalan Keadaan ini sesuai dengan peristiwa yang diceritakan informan, "Dimana tempat bertemunya mereka terjadi didalam tempat kerja, disebuah pabrik maspion".[20]

c) Pengambilan Keputusan

Pengmbilan keputusan yang dimaksudkan oleh penulis adalah bagaimana para keluarga beda keyakinan memutuskan akan menikah dan siapakah yang mengambil keputusan tersebut. Karena sebelum melangsungkan pernikahan mereka telah terlebih dahulu membicarakan hal tersebut bersama- sama, sebelum mereka menyampaikan pada orang tua masing-masing. Seperti yang dikatakan oleh salah satu informan yang mengatakan bahwa :

[20] Heri, 6 Juni 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Alasan kami menikah karena kami saling mencintai dan sudah merasa cocok maka kami sepakat untuk menikah. Lagian kami juga sudah kenal lama jadi tidak ada salahnya kalau kami mempererat hubungn kami dengan menikah. Meskipun kami harus hidup dalam satu rumah dan menganut keyakinan yang berbeda, dan kami tetap menganut keyakinan kami masing-masing".[21]

Selama mereka menjalin hubungan ternyata mereka berusaha untuk saling mengenal dan saling mempelajari perbedaan diantara mereka khususnya perbedaan keyakinan.

2) Keadaan Informan setelah Menikah

Setelah melangsungkan pernikahan keluarga beda agama menjalani kehidupan yang baru bersama pasangannya dan mereka akan berusaha untuk saling memahami perbedaan yang ada satu sama lain, agar keluarga mereka dapat bertahan dan selalu tercipta suasana yang damai meskipun berbeda keyakinan.

a. Tempat Tinggal Setelah Menikah

Begitupun dengan keluarga beda agama yang dari informan diantaranya memilih tinggal sendiri. Seperti yang dikatakan oleh para informan sebagai berikut.

"Sejak kami menikah, kami tinggal sendiri, karena dengan adanya perbedaan keyakinan diantara kami, membuat kami membutuhkan suasana yang

[21] Heri, *Wawancara*, 6 Juni 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baru untuk dapat saling memahami antara satu sama lain. Dan atas pertimbangan inilah kami memutuskan untuk tidak tinggal dengan orang tua ataupun mertua".[22]

Hal ini dilakukan karena mereka tidak ingin menimbulkan masalah baru dalam keluarga besar mereka. Jadi menurut mereka adalah lebih baik mereka tinggal sendiri dan menyelesaikan masalah keluarga mereka sendiri tanpa campur tangan keluarga besarnya terutama masalah agama anak- anak mereka. Menurut mereka bahwa mereka telah sepakat untuk tidak melibatkan keluarga besar masing- masing dalam penentuan keyakinan anak- anak mereka.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa ternyata diantara mereka melakukan perjanjian pra nikah yaitu agama anak diikutkan ibu. Namun lebih lanjut menurut mereka bahwa perjanjian ini akan dapat berubah tergantung dari keputusan sang anak kelak jika sudah bisa menentukan pilihan karena mereka tidak ingin memaksakan suatu agama pada anak mereka. Karena alasan anak jugalah yang menyebabkan para keluarga beda agama terkadang terjadi konflik dalam skala kecil jika terjadi pelanggaran dalam perjajian.

b. Interaksi antara Suami Istri

Hubungan antara suami istri lebih didasarkan atas pengertian dan kasih sayang yang timbal balik serta kesepakatan berdua dengan demikian keluarga akan dapat bertahan. Seperti Irma yang menyatakan bahwa:

"Alhamdulillah selama kami menikah selama 5 tahun, hubungan kami baik-baik saja, kalau bertengkar kecil itu hal biasa dalam sebuah keluarga dan

[22] Heri, *Wawancara*, Sawotratap, 6 Juni 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukan juga karena perbedaan agama kita yang bikin kita bertengkar tapi nanti juga kita baikan lagi".[23] Begitupun dengan Heri yang menyatakan hal yang sama bahwa:

"Semuanya baik-baik saja, kalaupun ada perbedaan pendapat itu biasa dalam hubungan suami istri kalau masalah agama kita sudah sepakat untuk tidak membawa- bawa agama dalam urusan rumah tangga apalagi kalau harus memunculkan pertengkaran".[24]

Dari perkataan mereka dapat dikatakann bahwa mereka mengatur kehidupan bersamanya secara bersama-sama dengan komunikasi terbuka. Selain itu mereka juga sepakat untuk tidak membawa perbedaan agama mereka dalam urusan keluarga apalagi kalau harus memicu pertentangan.

Namun dalam keluarga beda agama tidak ada posisi yang lebih tinggi atau lebih rendah antara suami maupun istri. Istri mendapat hak dan kewajiban yang sama untuk mengembangkan diri sepenuhnya dan melakukan tugas-tugas dalam rumah tangga. Seperti yang terjadi pada mereka dimana mereka dan pasangannya sama-sama bekerja dan mendapatkan penghasilan. Namun meski demikian mereka tetap memperhatikan urusan keluarga mereka. Seperti yang dikatakan isteri bahwa: "Sebelum berangkat bekerja, saya masak dulu jadi anak-anak tinggal makan".[25]

---

[23] Irma, *Wawancara*, 7 Juni 2015
[24] Heri, *Wawancara*, 7 Juni 2015
[25] Irma, *Wawancara*, Sawotratap,7 Juni 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini membuktikan bahwa meskipun isteri bekerja namun dia tidak melupakan kewajibannya untuk mengurus suami dan anak-anaknya. Begitupun dengan suami yang mengatakan bahwa:

"Kami sama-sama kerja tapi istri saya tetap memperhatikan anak-anak dengan mengurus kebutuhan mereka dulu sebelum dia berangkat kalaupun kita bersamaan perginya kami menitipkan di rumah neneknya (orangtua saya)".[26]

Meskipun isteri menitipkan anak-anaknya di orang tuanya pada saat mereka berangkat kerja, namun ternyata isteri telah terlebih dahulu menyiapkan segala kebutuhan anak-anaknya misalnya makanan,pakaian, susu dan lain-lainnya. Alasan isteri lebih memilih menitipkan anaknya dirumah orang tuanya dari pada dirumah mertuanya karena semuanya beragama Islam. Sementara orang tua suami beragama Kristen sehingga isteri khawatir kalau anaknya dititipkan disana.

Hal ini didasarkan karena anak pak heri masih sangat kecil dan belum mengerti mana yang boleh dan yang tidak boleh untuk dimakan dalam agamanya. Meskipun isteri percaya bahwa mertuanya tidak akan berbuat demikian namun yang ditakutkan adalah jika itu tanpa disengaja oleh sepupu anaknya yang juga masih kecil jika mereka lagi makan. Seperti yang dikatakan oleh isteri bahwa:

"Takutnya kalau dirumahnya mertua saya tidak ada yang awasi, baru sering tantenya datang bawa daging babi disana sementara anak saya belum tau

[26] Heri, *Wawancara*, Sawotratap, 7 Juni 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mana halal mana haram apalagi sepupunya juga masih kecil- kecil nanti mereka makan baru dikasi anak saya juga kan repot meskipun tidak disengaja".[27]

c. Perubahan Perilaku Setelah Menikah.

Setiap orang akan memiliki perilaku yang berbeda-beda yang menjadi ciri tersendiri pada dirinya. Namun perilaku tersebut akan dapat berubah dengan sendirinya. Seperti yang dikatakan oleh *Mead* bahwa kepribadian sosial akan tumbuh melalui interaksi dan komunikasi yang memberikan kontribusi terhadap perubahn sosial yang terjadi melalui pengenalan terhadap proses sosialisasi. Seperti yang dikatakan oleh Irma bahwa :

"Suami saya sangat menghargai saya dan keyakinan yang saya anut, jadi pada saat dia mau makan babi atau yang lainnya yang memang diharamkan untuk saya dan anak-anak saya, Dia keruumah mertua saya dan makan disana. Sejak kami menikah sampai saat ini Dia tidak pernah membawa makan yang tidak saya makan ke dalam rumah".[28]

d. Interaksi dengan Keluarga Besar Masing-Masing.

Interaksi sosial dalam sebuah keluarga juga merupakan salah satu factor yang mempengaruhi harmonisnya sebuah keluarga beda keyakinan. Keluarga besar yang dimaksudkan disini adalah dari keluarga besar istri dan keluarga besar suami. Interaksi disini dapat dapat diartikan pertemuan secara langsung antara

[27] Irma, 7 Juni 2015
[28] Irma, *Wawancara*, 7 Juni 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok. Seperti Irma yang mengatakan**,** sebagai berikut:

"Kalau hubungan antara saya, keluarga besar saya dan keluarga besar suami saya, semuanya baik-baik saja dan meskipun kami berbeda agama itu bukanlah alasan untuk kami tidak menjalin hubungan yang baik. Justru dengan adanya perbedaan itu kami bisa lebih saling menghargai satu sama lain lagian suami saya juga punya banyak keluarga besar yang beragama islam".[29]

Sebagai umat yang beragama, maka kita wajib untuk menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan yang kita anut. Begitupun dengan keluarga beda agama yang tinggal dalam satu rumah yang didalamnnya terdapat agama yang berbeda dan dengan cara beribadah yang berbeda pula. Seperti yang dikatakan oleh Heri**,** bahwa:

"Meskipun di rumah dominan muslim karena kan anak saya Islam, tapi suami saya tetap menjalankan juga ibadahnya, karena memang kita sudah sepakat bahwa semua kebiasaan kita sebelum menikah, khususnya ibadah tetap harus kita laksanakan masing- masing, Kalau hari minggu saya mau kegereja yah isteri saya tidak boleh melarang".[30]

Dari keterangan informan dapat dikatakan bahwa meskipun mereka berbeda keyakinan mereka tetap menjalankankan ibadah mereka masing-masing, dan hal tersebut merupakan hal yang biasa untuk mereka. Dan dari keterangan

---

[29] Irma , 7 Juni 2015

[30] Heri, *Wawancara*, 14 Juni 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para informan dapat pula dikatakan bahwa sebenarnya meskipun mereka berbeda keyakinan tidaklah menjadi suatu halangan untuk dapat tetap beribadah. Namunn yang jelas adalah mereka dapat saling menghargai kesepakatan satu sama lain, seperti jika anak Islam maka tidak boleh di bawa ke geereja, begitupun sebaliknya maka semuanya akan baik-baik saja dan keluarga mereka juga akan lepas dari pertentangan.

e. Pelaksanaan Hari-Hari Besar Keagamaan di Rumah.

Selain pelaksanaan ibadah sehari-hari, sebagai umat yang beragama juga kita wajib merayakan hari-hari besar keagamaan kita. Begitupun halnya dengan keluarga beda keyakinan, meskipun mereka memiliki pasangan yang berbeda keyakinan namun mereka tetap merayakan hari-hari besar keagamaan dirumah mereka. Seperti yang dikatakan oleh Irma bahwa:

"Kami setiap tahun merayakan hari-hari besar keagamaan dirumah, baik itu hari-hari besar keagamaan saya seperti Ramadhan, Idul Fitri dan Idul Adha. Begitupun dengan yang suami saya anut seperti Paskah dan Natalan. Selain itu keluarga besar juga turut merayakannya"[31]

Dari keterangan informan di atas, dapat dikatakan bahwa keluarga beda keyakinan tidak pernah membedakan antara hari besar keagamaannya dan hari besar keagamaan pasangannya, mereka selalu memperingatinya bersama-sama dan bahkan mereka berdoa bersama meskipun dengan cara yang berbeda.

[31] Irma, *Wawancara*, 14 Juni 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Intinya adalah meningkatkan sikap toleransi dalam beragama artinya sikap saling memberikan peluang atau kesempatan pihak lain untuk melakukan sesuatu sehingga benih-benih pertentangan dapat dicegah. Begitupun halnya dengan keluarga beda keyakinan yang saling memberikan kesempatan dan berusaha untuk saling memahami antara satu dengan yang lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id